

Transmisi Kepemimpinan Lintas Generasi Berbasis 2 Timotius 2:2: Paradigma Pendidikan Kristen bagi Generasi Z di Era Post-Truth

Yohana Fajar Rahayu

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Email: yohanafajarrahayu@gmail.com

Elisa Nimbo Sumual

Sekolah Tinggi Alkitab Batu
Email: esumual@yahoo.com

Abstract: *Christian education in the post-truth era faces serious challenges in transmitting faith leadership rooted in biblical absolute truth to Generation Z. The fragmentation of truth relativism and the dominance of digital narratives related to hoaxes have weakened the process of sustainable church leadership regeneration. The text of 2 Timothy 2:2 is an important theological reference for understanding how Paul designed intergenerational leadership transmission. This study aims to analyse Paul's concept of leadership transmission according to 2 Timothy 2:2 and its relevance to Generation Z Christian education in the post-truth era. The research method used is descriptive qualitative with an exegetical and literature study approach. It can be concluded that, based on the historical and theological context of 2 Timothy 2:2, Paul's leadership emphasises the importance of conscious, layered, and continuous transmission of faith and ministry authority within the Christian community. Exegetical analysis of this verse shows that Paul's concept of leadership transmission is not only about passing on teachings but also about shaping character, integrity, and the competence of trustworthy teachers across generations. In the context of the post-truth era, Paul's leadership paradigm provides a strategic foundation for Christian education to nurture leaders who are rooted in the truth of the Gospel, critical of relativism, and faithful in authentically transmitting the faith.*

Keywords: *Paul's leadership, 2 Timothy 2:2, Christian education, Generation Z, Post-Truth.*

Abstrak: Pendidikan Kristen pada era post-truth menghadapi tantangan serius dalam mentransmisikan kepemimpinan rohani yang berakar pada kebenaran mutlak alkitabiah kepada Generasi Z. Fragmentasi dari relativisme kebenaran, dan dominasi narasi digital berkaitan dengan hoak menyebabkan melemahnya proses kaderisasi kepemimpinan gerejawi yang berkelanjutan. Teks 2 Timotius 2:2 menjadi rujukan teologis penting untuk memahami bagaimana Paulus merancang transmisi kepemimpinan yang berorientasi lintas generasi atau inter generasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep transmisi kepemimpinan Paulus menurut 2 Timotius 2:2 serta implikasinya bagi pendidikan Kristen Generasi Z di era post-truth. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi eksegetis dan studi literature. Maka dapat disimpulkan bahwa berangkat dari konteks historis dan teologis 2 Timotius 2:2, kepemimpinan Paulus menegaskan pentingnya transmisi iman dan otoritas pelayanan secara sadar, berlapis, dan berkesinambungan dalam komunitas Kristen. Analisis eksegetis ayat ini menunjukkan bahwa konsep transmisi kepemimpinan Paulus tidak hanya bersifat pewarisan ajaran, tetapi juga pembentukan karakter, integritas, dan kompetensi pengajar yang dapat dipercaya lintas generasi. Dalam konteks era post-truth, paradigma kepemimpinan Paulus menjadi landasan strategis bagi pendidikan Kristen untuk menumbuhkan pemimpin yang berakar pada kebenaran Injil, kritis terhadap relativisme, dan setia mentransmisikan iman secara autentik.

Kata kunci: Kepemimpinan Paulus, 2 Timotius 2:2, Pendidikan Kristen, Generasi Z, Post-Truth.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen dalam membangun wawasan dan paradigma kebenaran dewasa ini menghadapi tantangan serius dalam mentransmisikan nilai kepemimpinan iman kepada Generasi Z, seiring dengan perubahan lanskap budaya digital pada era post-truth yang ditandai oleh relativisme kebenaran,¹ dan subjektivitas individu serta disinformasi yang terfragmentasi.² sehingga kepemimpinan gereja dan pendidikan Kristen menghadapi persoalan pada keberlanjutan nilai dan otoritas rohani lintas generasi. Apalagi adanya perubahan lanskap budaya digital pada era post-truth telah membentuk pola berpikir dan cara generasi muda,³ khususnya Generasi Z, dalam memaknai kebenaran dan kepemimpinan, sehingga menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan Kristen. Arus relativisme kebenaran dan disinformasi, serta fragmentasi otoritas membuat proses pewarisan iman dan kepemimpinan tidak lagi dapat mengandalkan pendekatan tradisional semata. Dalam konteks ini, 2 Timotius 2:2 menjadi teks kunci yang

¹ Yonatan Alex Arifianto, Jerry Fanny Tiwa, and Roike R Kowal, "Tantangan Pastoral Dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja Dalam Krisis Kontemporer," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 24–31, <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>.

² Cevi Mochamad Taufik and Nana Suryana, *Media, Kebenaran, Dan Post-Truth* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2022), 67.

³ Endang Fatmawati, "Tantangan Literasi Informasi Bagi Generasi Muda Pada Era Post-Truth," *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 2020, <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p57-66>.

menyingkapkan model transmisi kepemimpinan Paulus yang bersifat relasional dan berorientasi pada kesetiaan ajaran.⁴ Oleh karena itu, studi eksegetis terhadap konsep transmisi kepemimpinan Paulus menjadi penting untuk merumuskan paradigma pendidikan Kristen yang relevan dan transformatif bagi pembentukan kepemimpinan iman Generasi Z di era post-truth.

Surat 2 Timotius, yang ditulis Paulus dalam konteks akhir pelayanannya, memperlihatkan ketegangan antara keberlanjutan iman apostolik dan ancaman distorsi ajaran, sehingga teks 2 Timotius 2:2 menjadi locus teologis penting untuk menelaah bagaimana kepemimpinan Kristen ditransmisikan secara sadar, dan menjadi acuan kepemimpinan disegala abad,⁵ yang berorientasi jangka panjang di tengah konteks krisis kebenaran di era ini. Dan memang hal itu cenderung membangun identitas dan otoritas berdasarkan pengalaman personal dan narasi digital. Rumusan masalah utama penelitian ini adalah bagaimana konsep transmisi kepemimpinan Paulus dalam 2 Timotius 2:2 dapat dipahami secara eksegetis dan relevan sebagai paradigma pendidikan Kristen bagi Generasi Z di era post-truth. Adanya fenomena meningkatnya krisis rendahnya komitmen institusional gerejawi, terkait membangun kepercayaan dan kesetiaan serta preferensi Generasi Z terhadap kebenaran yang bersifat subjektif dan emosional memperkuat urgensi penelitian ini. Di banyak konteks gereja dan lembaga pendidikan Kristen, proses kaderisasi kepemimpinan sering kali bersifat pragmatis dan terputus dari fondasi teologis yang kokoh, sehingga menghasilkan pemimpin yang adaptif secara teknologi namun rapuh secara teologis. Kondisi ini mencerminkan kegagalan transmisi nilai iman secara berkelanjutan, yang justru menjadi perhatian utama Paulus dalam relasinya dengan Timotius.

Berkaitan dengan tema penelitian ini, memang ditemukan banyak penelitian tentang kepemimpinan Paulus, pendidikan Kristen, maupun karakteristik Generasi Z, seperti yang diteliti oleh Inge Gunawan, Kalis Stevanus dan Yonatan Alex Arifianto. Gunawan dkk membahas inti penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan model kepemimpinan yang paling relevan di era disrupsi karena mampu menjawab tantangan VUCA ini adalah era disrupsi dicirikan oleh kondisi yang dikenal dengan VUCA- *volatility, uncertainty, complexity, and ambiguity*. Situasi yang penuh dengan ketidakpastian, dinamika perubahan yang masif, kompleksitas, dan keadaan yang membingungkan melalui penguatan kesadaran, motivasi, visi, dan relasi yang berlandaskan nilai-nilai iman.⁶ Berdasarkan interpretasi 2 Timotius 3:10,

⁴ A Dan Kia, "Kajian Teologis-Pedagogis Keteladanan Rasul Paulus Dalam Penginjilan Dan Relevansinya Bagi Pendidik Kristen Masa Kini," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2017): 74–102.

⁵ Alon Mandimpu Nainggolan and Elisabet Hia, "Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3: 1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen," *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 128–48.

⁶ Inge Gunawan, Kalis Stevanus, and Yonatan Alex Arifianto, "Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era

kepemimpinan transformasional Kristen diwujudkan melalui keteladanan hidup, integritas, iman yang kokoh, kesabaran, kasih agape, dan ketekunan yang menghasilkan transformasi pribadi sekaligus komunitas.⁷ Penelitian lain juga diteliti oleh Etni Grace Andi Yusuf dkk juga menekankan bahwa panca tugas pemimpin menurut perspektif Paulus dalam 2 Timotius 4:1–5 berakar pada kesadaran eskatologis bahwa Allah dan Yesus Kristus adalah Hakim yang adil atas hidup dan pelayanan setiap pemimpin Kristen.⁸ Paulus menekankan bahwa tugas utama pemimpin jemaat adalah memberitakan Firman (logos) secara setia dan berotoritas sebagai bentuk proklamasi ilahi untuk mengarahkan jemaat dari kesesatan kepada kebenaran. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen dituntut untuk konsisten menjalankan tanggung jawab kerasulan melalui pemberitaan Firman yang murni, menghadapi ajaran sesat, dan mengembalikan jemaat dengan kesungguhan di hadapan Allah dan kerajaan-Nya yang akan datang.⁹

Begitu juga dengan Tenny Sudibyo dan Areyne Christi mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa tingkat implementasi prinsip kepemimpinan Rasul Paulus berdasarkan 1 Timotius 3:1–13 dan 2 Timotius 2:2–6 di kalangan civitas akademika Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal berada pada kategori tinggi dan hipotesis penelitian dinyatakan diterima. Hasil analisis mengungkapkan bahwa dimensi kepemimpinan yang memiliki faktor paling dominan dalam membentuk implementasi prinsip kepemimpinan tersebut, dengan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan kualitas kepemimpinan.¹⁰ Dari penelitian yang similar di atas - sebagai penelitian terdahulu belum ada kajian yang secara khusus mengintegrasikan eksegesis 2 Timotius 2:2 dengan isu transmisi kepemimpinan dalam konteks pendidikan Kristen era post-truth masih sangat terbatas. Sebagian besar studi menempatkan teks ini dalam kerangka kepemimpinan pastoral atau doktrin gereja awal, tanpa mengelaborasi implikasinya bagi pedagogi iman lintas generasi di tengah krisis kebenaran kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah riset dengan menawarkan pembacaan eksegetis yang dialogis antara teks Alkitab dan tantangan pendidikan Kristen Generasi Z, sehingga menghadirkan kontribusi teoretis dan praktis yang relevan bagi teologi dan pastoral masa kini. Sehingga Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna teologis, pedagogis, dan kepemimpinan dari 2 Timotius 2:2 serta implikasinya bagi praksis pendidikan gereja masa kini.

Disrupsi,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 567–78, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.979>.

⁷ Gunawan, Stevanus, and Arifianto.

⁸ Etni Grace Andi Yusuf, Suhadi Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto, “Memaknai Ulang Panca Tugas Pemimpin Menurut 2 Timotius 4:1-5 Sebagai Pedoman Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 216–25, <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.118>.

⁹ Yusuf, Suhadi, and Arifianto.

¹⁰ Tenny Tenny, Areyne Christi, and others, “Implementasi Prinsip Kepemimpinan Rasul Paulus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3: 1-13 & 2 Timotius 2: 2-6 Di Kalangan Civitas Akademika Sekolah Tinggi Teologi,” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 23–44.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi eksegetis biblika dan studi literature untuk menafsirkan secara mendalam teks 2 Timotius 2:2 dalam konteks historis, sastra, dan teologisnya. Sumber penelitian utama adalah teks Alkitab Perjanjian Baru, khususnya Surat 2 Timotius dalam bahasa Yunani, yang didukung oleh terjemahan Alkitab, serta literatur ilmiah berupa buku dan artikel jurnal teologi bereputasi nasional dan internasional. Penelitian ini dimulai dengan mengkaji konteks historis dan teologis 2 Timotius 2:2 untuk memahami latar belakang kepemimpinan Paulus serta situasi gereja mula-mula. Lalu, penelitian ini menganalisis secara eksegetis konsep transmisi kepemimpinan dalam 2 Timotius 2:2 guna mengungkap prinsip pewarisan iman dan kepemimpinan lintas generasi sebagai paradigma pendidikan Kristen. Selanjutnya dan pada akhirnya, hasil analisis tersebut diaktualisasikan dalam konteks pendidikan Kristen era post-truth untuk merumuskan implikasi praktis bagi pembentukan pemimpin yang berakar pada kebenaran Injil dan bertanggung jawab secara teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Teologis 2 Timotius 2:2 dalam Kepemimpinan Paulus

Surat 2 Timotius dipahami secara luas sebagai salah satu tulisan terakhir Rasul Paulus yang lahir dalam konteks penderitaan yang berupa pemenjaraan. Tentunya ini berkaitan dengan sikap Paulus menasihati Timotius supaya bertekun dalam pelayanan (2 Tim 1:3-18), ia mengajak Timotius untuk ikut menderita demi Injil (2 Tim 2:1-13), ia juga mendorong Timotius untuk memenuhi panggilan pelayanannya sebagaimana Paulus sendiri telah sampai di garis akhir pelayanan dan sudah mendekat kematian (2 Tim 4:1-8).¹¹ Situasi historis ini memberikan bobot teologis yang signifikan terhadap isi surat, khususnya dalam kaitannya dengan keberlanjutan iman dan kepemimpinan gereja. Paulus menulis dari penjara, kemungkinan besar di Roma,¹² dalam keadaan terisolasi dan menghadapi ancaman kematian, sehingga pesan-pesan yang disampaikannya bersifat reflektif, mendesak, dan berorientasi pada masa depan komunitas iman. Kondisi ini menempatkan Surat 2 Timotius bukan sekadar sebagai korespondensi pastoral, melainkan sebagai dokumen teologis strategis yang menggarisbawahi pentingnya transmisi ajaran dan kepemimpinan apostolik secara berkelanjutan. Apalagi konteks jemaat yang menjadi latar belakang surat ini ditandai oleh munculnya ajaran-ajaran menyimpang yang mengancam kemurnian Injil. Sebab dalam permasalahan yang dihadapi dalam surat 1 Timotius berkaitan dengan fenomena ajaran sesat yang tidak hanya muncul di Efesus,

¹¹ Iva Trifena Mayrina Wokas, "Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 16–30, <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.40>.

¹² D Stefanie, "Analisis Teologi Penderitaan Paulus Dalam Surat 2 Timotius 2: 1-13," no. November (2018): 85, <http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/703/06>. Debora Stefanie_ Analisa Teologi Penderitaan Paulus Dalam Surat 2 Timotius 2 1-13.pdf?sequence=1.

tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai konteks gereja di sepanjang sejarah. Pengajaran yang tidak sejalan dengan doktrin Injil sering kali berakar pada pemahaman teologis yang keliru atau campuran dengan tradisi dan filsafat duniawi.¹³ Paulus secara eksplisit menyinggung adanya pengajar-pengajar yang menyimpang dari kebenaran, memutarbalikkan ajaran, dan menyesatkan sebagian jemaat. Krisis ajaran ini tidak hanya berdampak pada pemahaman teologis, tetapi juga melemahkan struktur kepemimpinan gereja dan otoritas rohani. Dengan demikian, Surat 2 Timotius dapat dipahami sebagai pesan teologis terakhir Paulus yang menegaskan urgensi ketekunan dalam penderitaan, kesetiaan pada Injil, dan kesinambungan kepemimpinan apostolik guna menjaga kemurnian iman gereja di tengah ancaman ajaran sesat lintas zaman.

Dalam situasi demikian, kebutuhan akan pemimpin yang setia, dapat dipercaya, dan berakar kuat pada ajaran apostolik menjadi sangat mendesak. Oleh karena itu, seruan Paulus kepada Timotius dalam 2 Timotius 2:2 harus dibaca sebagai respons teologis terhadap ancaman disintegrasi iman,¹⁴ dan kepemimpinan gereja. Dari hal itu relasi Paulus dan Timotius memainkan peran sentral dalam memahami dimensi kepemimpinan yang ditransmisikan dalam teks ini. Timotius bukan hanya rekan pelayanan, melainkan anak rohani yang telah dibina Paulus sejak usia muda,¹⁵ dan diperlengkapi melalui relasi pedagogis yang intens. Hubungan ini mencerminkan pola kepemimpinan Paulus yang bersifat relasional dan inkarnasional, yang tentunya berorientasi pada pembentukan karakter.¹⁶ Paulus tidak sekadar mentransfer pengetahuan doktrinal, tetapi juga menanamkan teladan hidup,¹⁷ dan juga berbicara tentang kesetiaan, dan ketahanan iman dalam menghadapi penderitaan. Dengan demikian, kepemimpinan dalam perspektif Paulus bersifat holistik, mencakup dimensi ajaran yang menyangkut nilai etos hidup, dan tanggung jawab pastoral.

Secara teologis, 2 Timotius 2:2 menegaskan prinsip keberlanjutan iman apostolik melalui proses transmisi yang terstruktur dan berlapis. Paulus menekankan bahwa apa yang telah Timotius dengar dari dirinya harus dipercayakan kepada orang-orang yang setia,¹⁸ yang pada gilirannya sanggup mengajar orang lain. Struktur transmisi ini

¹³ Matius Malo Bili, "Studi Analisis Tentang Ajaran Lain Dalam Surat 1 Timotius 1: 3 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2022): 120–31.

¹⁴ M Boba, "Misi Kontekstual: Strategi Pemuridan Paulus Berdasarkan 2 Timotius 2: 2 Dan Implikasinya Bagi Pembinaan Remaja Di Gereja Toraja Jemaat Rama Agung" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024), <http://digilib-iaкторaja.ac.id/2344/>.

¹⁵ Meldaria Manihuruk, Chresty Thessy Tupamahu, and Lasrida Siagian, "Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1: 3-18," *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 51–71.

¹⁶ Paulus Kunto Baskoro, "Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 143–57, <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.68>.

¹⁷ Aska Aprilano Pattinaja, Sifera Sampe Liling, and Firdaus Rinto Harahap, "Faktor Keteladanan Paulus Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya: Studi Eksegesis Dalam Filipi 4: 9," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 28–41.

¹⁸ Maria Rukku and Daniel Ronda, "Pemimpin Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2," *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 25, <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i1.87>.

menunjukkan visi kepemimpinan yang melampaui satu generasi dan menolak pola kepemimpinan yang bersifat karismatik-individualistik. Kepemimpinan Kristen dipahami sebagai mandat yang diwariskan melalui kesetiaan pada kebenaran Injil¹⁹ dan komitmen pada komunitas iman yang dipercayakan. Hal ini berfungsi sebagai mekanisme teologis untuk menjaga kontinuitas dan integritas iman gereja. Urgensi keberlanjutan iman apostolik dalam teks ini juga berkaitan erat dengan kesadaran Paulus akan keterbatasan waktunya sehingga nilai dari Keteladanan Paulus sebagai model panutan bagi Timotius menjadi kunci keberhasilan pengkaderan.²⁰ Terlebih kesadaran akan kematian tidak mendorong Paulus pada sikap pesimistis, melainkan memperkuat visinya tentang gereja sebagai komunitas yang mampu bertahan melalui kepemimpinan yang ditransmisikan secara bertanggung jawab. Kepemimpinan bukanlah milik individu tertentu, melainkan bagian dari misi Allah yang harus dijaga dan diteruskan. Oleh karena itu, 2 Timotius 2:2 menjadi dasar teologis yang kuat bagi pemahaman kepemimpinan Kristen sebagai proses pendidikan iman lintas generasi, yang berakar pada kesetiaan terhadap Injil dan berorientasi pada suksesi kepemimpinan. Dengan demikian, konteks historis dan teologis 2 Timotius 2:2 menyingkapkan kepemimpinan Paulus sebagai respons strategis terhadap krisis ajaran dan kesetiaan dan nilai kepercayaan. Teks ini tidak hanya merefleksikan kondisi gereja awal, tetapi juga menawarkan paradigma kepemimpinan yang relevan bagi pendidikan Kristen sepanjang zaman, khususnya dalam menghadapi konteks kontemporer yang ditandai oleh krisis otoritas dan fragmentasi kebenaran.

Analisis Eksegetis Konsep Transmisi Kepemimpinan dalam 2 Timotius 2:2

Teks 2 Timotius 2:2 merupakan salah satu pernyataan Paulus yang penting secara teologis terkait konsep transmisi kepemimpinan dalam gereja. Ayat ini berbunyi, “Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” Secara struktural, ayat ini menampilkan rantai transmisi yang disengaja yang mencerminkan visi kepemimpinan Paulus yang tidak bersifat spontan atau individualistik, melainkan terencana dan berorientasi pada keberlanjutan ajaran. Apalagi bertolak belakang bahwa kepemimpinan dewasa ini membangun tindakan dan cara pandang individu maupun kelompok kerap dipengaruhi oleh perspektif, idealisme, serta kepentingan pribadi atau golongan tertentu yang tidak selalu selaras dengan pandangan pihak lain.²¹ Dalam praktiknya, ekspresi kepentingan tersebut sering kali tidak mencerminkan nilai kasih dan semangat pelayanan yang seharusnya melekat pada kehidupan gereja. Akibatnya, gereja

¹⁹ Fa’ahakhododo Halawa and Malik Bambang, “Kepemimpinan Dan Kesetiaan Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Di Era Postmodern Berdasarkan 2 Timotius 4: 1-8,” *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 139–52.

²⁰ Auw Tammy Yulianto and Tjong Eric Cahyadi, “Pengkaderan Timotius Oleh Paulus Dalam Memimpin Jemaat Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 125–38, <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.45>.

²¹ Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, “Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53.

tidak jarang menjadi ruang munculnya sikap individualistik dan egois dalam berbagai bentuk ekspresi.²² Dengan demikian, 2 Timotius 2:2 menegaskan bahwa kepemimpinan gereja menurut Paulus harus berlandaskan pada transmisi ajaran yang setia, terencana, dan berorientasi pada keberlanjutan komunitas iman, sebagai koreksi terhadap praktik kepemimpinan kontemporer yang cenderung individualistik dan sarat kepentingan pribadi sehingga mengaburkan nilai kasih dan pelayanan gerejawi.

Analisis eksegetis terhadap teks ini menyingkapkan bagaimana Paulus memadukan aspek ajaran yang benar dengan relasi serta kompetensi dalam satu kerangka kepemimpinan yang holistik. Secara eksegetis, penggunaan istilah “orang-orang yang dapat dipercayai” (πιστοῖς ἀνθρώποις) dan “cakap mengajar” menegaskan bahwa kualifikasi moral dan kompetensi pedagogis merupakan syarat utama dalam kepemimpinan gereja menurut Paulus. Transmisi kepemimpinan bukan sekadar reproduksi struktur atau jabatan, melainkan pembentukan pemimpin yang setia dan berintegritas serta diharapkan mampu melayani komunitas dengan benar.²³ Dengan demikian, 2 Timotius 2:2 berfungsi sebagai kerangka normatif bagi kepemimpinan gereja lintas generasi, yang menempatkan kesetiaan pada ajaran rasuli dan tanggung jawab pelayanan sebagai inti dari keberlanjutan gereja. Secara semantik, istilah *pistoi anthrōpoi*²⁴ (orang-orang yang dapat dipercayai) memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar kepercayaan interpersonal. Kata *pistos* dalam tradisi Paulus sering kali merujuk pada kesetiaan teologis dan komitmen eksistensial terhadap Injil. Orang-orang yang “dapat dipercayai” bukan hanya mereka yang memiliki kemampuan intelektual, tetapi individu yang telah terbukti setia dalam iman dan hidupnya.²⁵ Dimensi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak dapat dilepaskan dari integritas karakter.²⁶ Kepercayaan dalam transmisi kepemimpinan bukanlah hasil seleksi pragmatis, melainkan buah dari kesetiaan yang teruji dalam relasi dan komunitas.

Frasa *hikanoi einai didaxai* (gerika) atau “cakap mengajar” menambahkan dimensi kompetensi pedagogis dalam konsep kepemimpinan Paulus. Kepemimpinan yang ditransmisikan tidak berhenti pada pewarisan ajaran secara pasif, tetapi menuntut kemampuan untuk mengajarkan kembali ajaran tersebut kepada orang lain.²⁷ Kompetensi

²² Lolowang, Purba, and Kelana.

²³ Tony Suhartono, Junifrius Gultom, and Gede Widiada, “Menyatukan Integritas Pemimpin Dan Kedewasaan Rohani: Studi Tentang Internalisasi Buah Roh Dalam Komunitas Gereja,” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 1–18.

²⁴ “Bibleworks 10” (Bibleworks LLC, n.d.).

²⁵ Marthen Mau, “Panggilan Timotius Menurut 2 Timotius 2:2 Dan Implikasinya Bagi Kompetensi Guru Agama Kristen,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2020, <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.20>.

²⁶ Naomi Sampe and Simon Petrus, “Realita Kompleks Pemimpin Kristen: Hikmat Dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme Dan Postmodernisme,” *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 133–46.

²⁷ Tenny Tenny, Muner Daliman, and Hana Suparti, “Kompetensi Pemimpin Kristiani Menurut 2 Timotius 2: 2-6,” *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (2020): 115–27.

ini mencakup pemahaman doktrinal, kemampuan komunikatif, dan kecakapan pastoral. Dengan demikian, Paulus memadukan antara kesetiaan iman dan kapasitas pedagogis sebagai kriteria utama dalam pembentukan pemimpin.²⁸ Model ini menolak dikotomi antara spiritualitas dan kompetensi, serta menegaskan bahwa kepemimpinan gerejawi memerlukan keduanya secara seimbang. Secara teologis, 2 Timotius 2:2 mencerminkan visi gereja sebagai komunitas yang hidup dari pewarisan iman secara berkelanjutan.²⁹ Transmisi kepemimpinan dipahami sebagai partisipasi dalam misi Allah untuk menjaga kemurnian Injil di tengah perubahan zaman. Fokus Paulus bukan pada pelestarian otoritas pribadi, melainkan pada keberlanjutan kebenaran Injil dalam komunitas yang terus bertumbuh. Dalam konteks krisis ajaran yang melatarbelakangi Surat 2 Timotius, konsep transmisi kepemimpinan ini berfungsi sebagai strategi teologis untuk melawan distorsi kebenaran.³⁰ Dengan menekankan pewarisan ajaran kepada individu yang setia dan kompeten, Paulus menempatkan pendidikan iman sebagai jantung kepemimpinan gereja. Oleh karena itu, 2 Timotius 2:2 tidak hanya menawarkan prinsip kepemimpinan bagi gereja awal, tetapi juga memberikan fondasi teologis yang kokoh bagi pendidikan Kristen lintas generasi, termasuk dalam menghadapi tantangan era post-truth yang ditandai oleh relativisme dan fragmentasi kebenaran bagi generasi Z.

Kepemimpinan Paulus sebagai Paradigma Pendidikan Kristen Lintas Generasi

Kepemimpinan Paulus, sebagaimana tercermin dalam hubungannya dengan Timotius dan prinsip transmisi dalam 2 Timotius 2:2, dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan Kristen lintas generasi yang berakar pada pedagogi iman. Model kepemimpinan ini tidak dibangun di atas struktur hierarkis semata, melainkan pada relasi pembinaan³¹ yang bersifat personal. Paulus memposisikan dirinya bukan hanya sebagai pengajar doktrin, tetapi sebagai pendidik iman yang menanamkan nilai iman Kristen dan karakter sehingga memunculkan komitmen melalui relasi yang intens dan teladan hidup. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang efektif tidak dapat dilepaskan dari kualitas relasi antara pemimpin dan peserta didik.³² Dimensi relasional dalam kepemimpinan Paulus tercermin secara kuat dalam penggunaan bahasa familial,

²⁸ Kia, "Kajian Teologis-Pedagogis Keteladanan Rasul Paulus Dalam Penginjilan Dan Relevansinya Bagi Pendidik Kristen Masa Kini."

²⁹ Windi Windi et al., "Analisis Teologis Terhadap Konsep Kepemimpinan Kristiani Dalam Surat 1 Timotius Dan Penerapannya Dalam Konteks Moderasi Beragama," *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 5 (2023): 443–57.

³⁰ Wahyu Astjarjo Rini, Andreas Fernando, and Carolina Etnasari Anjaya, "Transfigured Leadership: Kepemimpinan Alkitabiah Sebagai Fondasi Mitigasi Risiko Digital," *MANNA RAFFLESIA* 11, no. 1 (2024): 141–54, https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.494.

³¹ Yogi Mahendra, "Transisi Kepemimpinan Pastoral Menuju Emeritasi Dan Dinamika Family Enterprise Dalam Gereja-Gereja Pentakostal Di Indonesia," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 3 (2024): 783–93.

³² Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Teladan Tokoh Alkitab Bagi Model Pendidikan Kepemimpinan Kristen," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 2 (2022): 261–82.

seperti sebutan “anakku” kepada Timotius, yang menandakan kedalaman ikatan pedagogis dan spiritual.³³ Relasi ini menciptakan ruang aman bagi proses pembelajaran iman yang bersifat dialogis dan transformatif. Di pendidikan Kristen lintas generasi adanya relasi semacam ini memungkinkan terjadinya transfer nilai dan visi iman yang tidak dapat dicapai melalui metode instruksional yang impersonal. Bagi Generasi Z, yang cenderung skeptis³⁴ terhadap otoritas formal namun menghargai autentisitas relasional, model kepemimpinan Paulus ini memiliki relevansi yang baik bagi generasi Z. Maka itu kepemimpinan Paulus melalui relasi personal dan teladan hidup menunjukkan bahwa pendidikan iman yang efektif lintas generasi sangat bergantung pada kualitas hubungan relasional yang transformatif, relevan pula bagi generasi muda seperti Generasi Z yang menghargai autentisitas dan keterlibatan personal.

Selain bersifat relasional, kepemimpinan Paulus juga bersifat reproduktif, yakni berorientasi pada pelipatgandaan pemimpin dan keberlanjutan ajaran iman.³⁵ Prinsip reproduktivitas ini terlihat jelas dalam pola transmisi yang diuraikan dalam 2 Timotius 2:2, di mana kepemimpinan tidak berhenti pada satu figur, tetapi terus diwariskan kepada generasi berikutnya.³⁶ Dalam perspektif pendidikan Kristen, hal ini menegaskan bahwa tujuan pembelajaran iman bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan individu yang mampu melanjutkan misi pendidikan tersebut.³⁷ Pendidikan Kristen yang tidak bersifat reproduktif berisiko menghasilkan generasi yang pasif secara teologis dan rapuh dalam menghadapi tantangan budaya terlebih di era post truth. Orientasi kepemimpinan Paulus pada transformasi karakter³⁸ ini menjadi pilar utama paradigma pendidikan Kristen lintas generasi. Paulus secara konsisten menekankan pentingnya kesetiaan dan hidup dalam ketekunan serta berani membangun nilai integritas hidup sebagai fondasi kepemimpinan.³⁹ Transformasi karakter ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pendidikan iman yang terus menerus. Dalam menghadapi era post-truth, di mana kebenaran sering kali ditentukan oleh preferensi subjektif dan emosi

³³ Samuel Devianus Wijaya, *Spiritual Fathering* (PBMR ANDI, 2021).

³⁴ Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144–55, <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.166>.

³⁵ Yonatan Alex Arifianto, “Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini,” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (2021): 67–88, <https://doi.org/10.54345/jta.v4i1.41>.

³⁶ Gunawan, Stevanus, and Arifianto, “Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era Disrupsi.”

³⁷ Kristina May Nggiri, Andriana Samol, and Melani Krisna Nosi Bune, “Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa,” *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 68–81.

³⁸ Hesni Tandi Palloan et al., “Kajian Teologis Transformasi Batiniyah Melalui Lensa Teologi Paulus: Dampak Praktis Bagi Umat Kristen,” *Journal New Light* 2, no. 3 (2024): 32–40.

³⁹ Markus Sudjarwo, “Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2019, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.47>.

individual, namun dalam pembentukan karakter yang berakar pada kebenaran Injil menjadi kebutuhan mendesak bagi generasi Z.

Relevansi paradigma kepemimpinan Paulus bagi pendidikan Kristen Generasi Z semakin nyata ketika dikaitkan dengan karakteristik generasi ini yang digital, kritis, dan pluralistik. Generasi Z membutuhkan model kepemimpinan yang benar dan sesuai dengan alkitabiah sehingga memunculkan nilai dialogis, dan mampu menjembatani antara kebenaran iman dan realitas hidup sehari-hari. Kepemimpinan Paulus, yang mengintegrasikan ajaran, teladan, dan relasi ini memberikan pendekatan pedagogis yang mampu menjawab kebutuhan tersebut. Pendidikan Kristen yang mengadopsi paradigma ini berpotensi membentuk pemimpin muda yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan iman⁴⁰ dan komitmen etis di tengah kompleksitas zaman. Dengan demikian, kepemimpinan Paulus dapat dipahami sebagai paradigma pendidikan Kristen lintas generasi yang relevan dan transformatif. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan iman tidak diukur dari seberapa banyak informasi yang ditransmisikan, melainkan dari sejauh mana karakter dan kesetiaan, serta kapasitas kepemimpinan dibentuk dan diwariskan. Dalam konteks pendidikan Kristen Generasi Z, paradigma kepemimpinan Paulus menawarkan arah teologis dan pedagogis yang kokoh untuk menjawab tantangan era post-truth secara terus menerus.

Aktualisasi Transmisi Kepemimpinan Paulus bagi Pendidikan Kristen Era Post-Truth

Era post-truth tidak sekadar menghadirkan tantangan dalam nilai spiritual tetapi juga krisis formasi kepemimpinan, di mana kebenaran sering kali dikalahkan oleh emosi, opini individual dan hoak lebih dominan. maka itu prinsip transmisi kepemimpinan Paulus menawarkan kerangka teologis yang relevan untuk membangun pendidikan Kristen yang berakar pada kebenaran Injil dan mampu membentuk pemimpin yang memiliki ketahanan iman.⁴¹ Salah satu implikasi utama dari transmisi kepemimpinan Paulus adalah penegasan kembali pentingnya pendidikan Kristen yang berorientasi pada kebenaran yang hakiki dan mutlak bersumber dari alkitabiah.⁴² Sebab Alkitab adalah bagian terpenting dari pertumbuhan kerohanian kekristenan.⁴³ Paulus menekankan pewarisan ajaran yang telah diuji dan disaksikan secara benar dalam komunitas, sehingga menolak pendekatan pendidikan iman yang bersifat pragmatis atau relativistik.

⁴⁰ Winda Novita Warouw and Juwinner Dedy Kasingku, "Peran Pemimpin Pemuda Dalam Membentuk Komitmen Melayani Pada Orang Muda," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 3 (2024): 1267–79.

⁴¹ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi," *Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 80–97.

⁴² Evasari Kristiani Lase and Friska Juliana Purba, "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 149–66.

⁴³ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.

Gereja dan lembaga pendidikan Kristen dipanggil untuk menempatkan Kitab Suci sebagai pusat epistemologi iman,⁴⁴ bukan sekadar sebagai sumber inspirasi moral. Dalam konteks Generasi Z, yang terbiasa dengan arus informasi yang cepat dan sering kali kontradiktif, pendidikan Kristen perlu membekali peserta didik dengan kemampuan membedakan kebenaran dan membangun ketahanan terhadap disinformasi.⁴⁵ Implikasi praktis lainnya terletak pada pembentukan pemimpin melalui relasi pembinaan yang intens dan berkelanjutan. Transmisi kepemimpinan Paulus tidak terjadi melalui program instan, melainkan melalui relasi pedagogis yang memungkinkan internalisasi nilai dan karakter. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengembangkan model mentoring dan pemuridan⁴⁶ yang kontekstual dan juga bersifat dialogis. Pendekatan ini sangat relevan di era post-truth, di mana Generasi Z cenderung merespons otoritas yang bersifat autentik dan relasional daripada struktural dan formalistik.

Selain itu, aktualisasi transmisi kepemimpinan Paulus menuntut integrasi antara pembentukan karakter dan kompetensi kepemimpinan. Pendidikan Kristen tidak dapat berhenti pada penguasaan pengetahuan teologis, tetapi harus diarahkan pada pembentukan integritas,⁴⁷ dan ketekunan yang juga dituntut tanggung jawab etis. Pemimpin Kristen di era post-truth dituntut untuk mampu menghadirkan kebenaran⁴⁸ bukan hanya melalui argumentasi, tetapi juga melalui keteladanan hidup. Dengan demikian, pendidikan Kristen berfungsi sebagai ruang formasi holistik yang mempersiapkan pemimpin untuk bersaksi tentang kebenaran dalam konteks sosial yang plural dan sering kali skeptis terhadap klaim absolut. Pada akhirnya, aktualisasi transmisi kepemimpinan Paulus bagi pendidikan Kristen era post-truth mengarah pada pembentukan komunitas iman yang reflektif dan memiliki kekuatan yang tangguh untuk terus membangun generasi Z. Sebab gereja dan lembaga pendidikan Kristen yang mengadopsi paradigma ini tidak hanya berfokus pada keberhasilan institusional jangka pendek, tetapi pada keberlanjutan iman dan kepemimpinan lintas generasi.

KESIMPULAN

Konteks historis dan teologis 2 Timotius 2:2 menegaskan bahwa kepemimpinan Paulus merupakan respons strategis terhadap krisis ajaran dan kebutuhan akan

⁴⁴ Lase and Purba, "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi."

⁴⁵ Yanuar Ada Zega and Dyulius Thomas Bilo, "Moderasi Dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 1 (2024): 32–42.

⁴⁶ Anwar Three Millenium Waruwu, "Membimbing Generasi Muda: Mentoring Dalam Kepemimpinan Kristen," *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL* 3, no. 2 (2024): 31–49.

⁴⁷ Agustinus Tandilabi, Ester Novitadesy, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Pentingnya Teologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 2 (2024): 22–32.

⁴⁸ Arifianto, Tiwa, and Kowal, "Tantangan Pastoral Dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja Dalam Krisis Kontemporer."

kesinambungan iman apostolik. Melalui relasi personal dengan Timotius dan prinsip transmisi yang terstruktur, Paulus menekankan pentingnya kepemimpinan yang setia dan memiliki nilai kekristenan yaitu berintegritas, dan juga nilai berkompetensi pedagogis. Sehingga pewarisan ajaran iman tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga membentuk karakter dan kesetiaan, serta mampu membangun pelayanan pastoral. Model kepemimpinan ini menolak pola individualistik dan pragmatis, dan menekankan keberlanjutan komunitas iman melalui pendidikan lintas generasi yang holistik dan transformatif.

Pendidikan Kristen era post-truth, paradigma kepemimpinan Paulus tetap relevan karena menekankan relasi autentik, ketahanan iman, dan pembentukan karakter yang menyertai penguasaan pengetahuan teologis. Aktualisasi prinsip ini menuntut metode pemuridan yang intens dan berkelanjutan, sehingga Generasi Z mampu membedakan kebenaran dari disinformasi, menginternalisasi nilai Injil, dan melanjutkan misi gereja secara bertanggung jawab. Dengan demikian, kepemimpinan Paulus memberikan dasar teologis dan pedagogis bagi pendidikan Kristen lintas generasi yang berorientasi pada kesetiaan, keberlanjutan iman, dan pembentukan pemimpin yang mampu menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi." *Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2020): 80–97.
- . "Teladan Tokoh Alkitab Bagi Model Pendidikan Kepemimpinan Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 2 (2022): 261–82.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.
- . "Peran Kepemimpinan Misi Paulus Dan Implikasinya Bagi Pemimpin Misi Masa Kini." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 1 (2021): 67–88. <https://doi.org/10.54345/jta.v4i1.41>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Jerry Fanny Tiwa, and Roike R Kowal. "Tantangan Pastoral Dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja Dalam Krisis Kontemporer." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 24–31. <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 143–57. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.68>.
- "Bibleworks 10." Bibleworks LLC, n.d.
- Bili, Matius Malo. "Studi Analisis Tentang Ajaran Lain Dalam Surat 1 Timotius 1: 3 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 3, no.

- 2 (2022): 120–31.
- Boba, M. “Misi Kontekstual: Strategi Pemuridan Paulus Berdasarkan 2 Timotius 2: 2 Dan Implikasinya Bagi Pembinaan Remaja Di Gereja Toraja Jemaat Rama Agung.” Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024. <http://digilib-iakn-toraja.ac.id/2344/>.
- Fatmawati, Endang. “Tantangan Literasi Informasi Bagi Generasi Muda Pada Era Post-Truth.” *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 2020. <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p57-66>.
- Gunawan, Inge, Kalis Stevanus, and Yonatan Alex Arifianto. “Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era Disrupsi.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 567–78. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.979>.
- Halawa, Fa’ahakhododo, and Malik Bambang. “Kepemimpinan Dan Kesetiaan Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Di Era Postmodern Berdasarkan 2 Timotius 4: 1-8.” *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 139–52.
- Kia, A Dan. “Kajian Teologis-Pedagogis Keteladanan Rasul Paulus Dalam Penginjilan Dan Relevansinya Bagi Pendidik Kristen Masa Kini.” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2017): 74–102.
- Lase, Evasari Kristiani, and Friska Juliana Purba. “Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 149–66.
- Lolowang, Cassandra Laurensia, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. “Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53.
- Mahendra, Yogi. “Transisi Kepemimpinan Pastoral Menuju Emeritasi Dan Dinamika Family Enterprise Dalam Gereja-Gereja Pentakostal Di Indonesia.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 3 (2024): 783–93.
- Manihuruk, Meldaria, Chresty Thessy Tupamahu, and Lasrida Siagian. “Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1: 3-18.” *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 51–71.
- Mau, Marthen. “Panggilan Timotius Menurut 2 Timotius 2:2 Dan Implikasinya Bagi Kompetensi Guru Agama Kristen.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2020. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.20>.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Elisabet Hia. “Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3: 1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen.” *MAGENANG: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 128–48.
- Nggiri, Kristina May, Andriana Samol, and Melani Krisna Nosi Bune. “Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa.” *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 68–81.
- Palloan, Hesni Tandi, Melti Pakkun, Desti Randa Patandean, and Joist Rama Karuru.

- “Kajian Teologis Transformasi Batiniah Melalui Lensa Teologi Paulus: Dampak Praktis Bagi Umat Kristen.” *Journal New Light* 2, no. 3 (2024): 32–40.
- Pattinaja, Aska Aprilano, Sifera Sampe Liling, and Firdaus Rinto Harahap. “Faktor Keteladanan Paulus Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya: Studi Eksegesis Dalam Filipi 4: 9.” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 28–41.
- Rini, Wahyu Astjarjo, Andreas Fernando, and Carolina Etnasari Anjaya. “Transfigured Leadership: Kepemimpinan Alkitabiah Sebagai Fondasi Mitigasi Risiko Digital.” *MANNA RAFFLESIA* 11, no. 1 (2024): 141–54. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.494.
- Rukku, Maria, and Daniel Ronda. “Pemimpin Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2.” *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 25. <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i1.87>.
- Sampe, Naomi, and Simon Petrus. “Realita Kompleks Pemimpin Kristen: Hikmat Dan Integritas Pemimpin Kristen Menghadapi Laju Perubahan Dunia Sebagai Dampak Globalisme Dan Postmodernisme.” *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 133–46.
- Stefanie, D. “Analisis Teologi Penderitaan Paulus Dalam Surat 2 Timotius 2: 1-13,” no. November (2018): 85. <http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/703/06>. Debora Stefanie_Analisa Teologi Penderitaan Paulus Dalam Surat 2 Timotius 2 1-13.pdf?sequence=1.
- Sudjarwo, Markus. “Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2019. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.47>.
- Suhartono, Tony, Junifrius Gultom, and Gede Widiada. “Menyatukan Integritas Pemimpin Dan Kedewasaan Rohani: Studi Tentang Internalisasi Buah Roh Dalam Komunitas Gereja.” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 1–18.
- Tandilabi, Agustinus, Ester Novitadesy, and Sandra Rosiana Tapilaha. “Pentingnya Teologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 2 (2024): 22–32.
- Taufik, Cevi Mochamad, and Nana Suryana. *Media, Kebenaran, Dan Post-Truth*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2022.
- Tenny, Tenny, Areyne Christi, and others. “Implementasi Prinsip Kepemimpinan Rasul Paulus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3: 1-13 & 2 Timotius 2: 2-6 Di Kalangan Civitas Akademika Sekolah Tinggi Teologi.” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 23–44.
- Tenny, Tenny, Muner Daliman, and Hana Suparti. “Kompetensi Pemimpin Kristiani Menurut 2 Timotius 2: 2-6.” *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (2020): 115–27.
- Warouw, Winda Novita, and Juwinner Dedy Kasingku. “Peran Pemimpin Pemuda Dalam Membentuk Komitmen Melayani Pada Orang Muda.” *Jurnal Pendidikan Dan*

- Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 3 (2024): 1267–79.
- Waruwu, Anwar Three Millenium. “Membimbing Generasi Muda: Mentoring Dalam Kepemimpinan Kristen.” *TEOLOGIS, RELEVAN, APLIKATIF, CENDIKIA, KONTEKSTUAL* 3, no. 2 (2024): 31–49.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144–55. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.166>.
- Wijaya, Samuel Devianus. *Spiritual Fathering*. PBMR ANDI, 2021.
- Windi, Windi, Verayanti Randa, Fredereta Natali, Ayulia Sriningsi, and Resal Patabang. “Analisis Teologis Terhadap Konsep Kepemimpinan Kristiani Dalam Surat 1 Timotius Dan Penerapannya Dalam Konteks Moderasi Beragama.” *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 5 (2023): 443–57.
- Wokas, Iva Trifena Mayrina. “Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 16–30. <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.40>.
- Yulianto, Auw Tammy, and Tjong Eric Cahyadi. “Pengkaderan Timotius Oleh Paulus Dalam Memimpin Jemaat Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 125–38. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.45>.
- Yusuf, Etni Grace Andi, Suhadi Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. “Memaknai Ulang Panca Tugas Pemimpin Menurut 2 Timotius 4:1-5 Sebagai Pedoman Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 216–25. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.118>.
- Zega, Yanuar Ada, and Dyulius Thomas Bilo. “Moderasi Dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian Di Era Digital.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 1 (2024): 32–42.